

Penerapan Metode Analytical Hierarchy Process Dalam Memprioritaskan Lokasi Pengembangan Kawasan Pariwisata

Application Of Analytical Hierarchy Process in Prioritising Tourism Location Development

Ricky Virona Martono¹⁾

¹⁾Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Manajemen PPM

Diajukan 13 Agustus 2025 / Disetujui Tanggal Bulan Tahun

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri peran dari metode Analytical Hierarchy Process untuk memprioritaskan tiga alternatif wilayah pengembangan pariwisata, yaitu Likupang, Pulau Morotai, dan Tanjung Kelayang. Ketiga alternatif tersebut dipilih dari 10 Destinasi Pariwisata Prioritas yang ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata Indonesia. Ada tiga kriteria yang digunakan sebagai pertimbangan dalam memprioritaskan ketiga alternatif wilayah pariwisata tadi, yaitu: Manfaat Ekonomis, Ketersediaan Infrastruktur, dan Atraksi Tujuan Wisata, Isu Sosial dan Lingkungan. Kriteria-kriteria tersebut dipilih berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu. Sementara itu, informasi terkait setiap kriteria diperoleh dari Kementerian Pariwisata. Selain itu, untuk meningkatkan obyektifitas dalam penilaian, bobot relatif antar kriteria diperoleh melalui kuesioner kepada delapan responden dari praktisi maupun akademisi. Semua informasi diolah ke dalam *Original Matrix* dan *Adjusted Matrix* dengan bobot penilaian relatif berdasarkan hasil kuesioner. Setelah itu dihitung Consistency Ratio yang diperoleh nilai kurang dari 0,1. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Likupang menjadi prioritas pertama sebagai lokasi pengembangan Kawasan pariwisata. Hasil ini memberi saran bahwa lokasi lain tetap dikembangkan namun dengan prioritas yang lebih rendah, mengingat bahwa manfaat ekonomis pariwisata bagi Likupang masih kalah dibandingkan dua alternatif wilayah lain.

Kata Kunci: Analytical Hierarchy Process, Alternatif Pengembangan Kawasan Wisata, Memprioritaskan Alternatif

Abstract

The aim of this research is to explore the role of Analytical Hierarchy Process method in prioritizing three alternative tourism development areas, namely Likupang, Morotai Island, and Tanjung Kelayang. These three alternatives were selected from 10 Priority Tourism Destinations established by the Indonesia Ministry of Tourism. There are three criteria used as considerations in prioritizing the three alternative tourism areas, they are: Economic Benefits, Availability of Infrastructure, Tourist Destination Attractions, Social and Environmental Issues. These criteria were selected based on various previous research results. Meanwhile, the information regarding each criteria was obtained from the Ministry of Tourism. Furthermore, to increase objectivity, relative weights among criteria is obtained through questionnaire to eight respondents whose background are practitioner and academican. All information was processed into the *Original Matrix* and *Adjusted Matrix* with relative assessment weights based on the questionnaire results. After that, the Consistency Ratio was calculated, which result is less than 0,1. The calculation results indicate that Likupang become the first priority as a location for tourism area development. However, this research recommend that other locations should be developed as well but with a lower priority, considering that the economic benefits of tourism for Likupang are still less than that of the other two alternative areas.

Keywords: Analytical Hierarchy Process, Alternatives of Tourism Location Development, Criteria to Prioritize Alternatives.

*Korespondensi Penulis:

E-mail: ric@ppm-manajemen.ac.id

Pendahuluan

Kunjungan wisatawan ke Indonesia pada tahun 2024 mencapai 13,9 juta orang, masih kalah dari Thailand dan Malaysia yang mencapai lebih dari 20 juta orang. Pemerintah Indonesia dari melalui Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian bertekad memperkuat Sektor Pariwisata mengingat kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional mencapai 4%¹. Maka dari itu perlu digencarkan berbagai kebijakan strategis dan kolaborasi antar segenap *stakeholder* terkait. Diantara berbagai pihak itu adalah: Pemerintah, sektor swasta pengelola Kawasan Pariwisata, berbagai perusahaan yang mempromosikan Pariwisata dan menyediakan sarana transportasi menuju wilayah Pariwisata, serta masyarakat lokal yang secara langsung dan tidak langsung berinteraksi dengan wisatawan.

Mempromosikan dan memperkenalkan tujuan wisata perlu sinergi yang kuat diantara semua pihak (Roziqin et al., 2021). Promosi merupakan langkah awal untuk memperkenalkan sebuah Kawasan Pariwisata kepada masyarakat luas, baik di dalam maupun di luar negeri. Informasi pada sebuah media promosi harus mewakili kondisi sesungguhnya kepada calon pengunjung agar mereka memperoleh informasi yang baik dan benar. Di era digital, promosi dapat dilakukan melalui Media Sosial, selain daripada media konvensional lainnya. Promosi melalui Media Sosial terbukti mempengaruhi minat berkunjung wisatawan (Utami, 2023).

Berbagai strategi promosi tersebut harus dibina terus menerus agar menumbuhkan kepercayaan bagi wisatawan dan bagi para calon wisatawan yang menerima rekomendasi terkait sebuah tujuan wisata. Sehingga, kita harus menyadari bahwa keputusan untuk melakukan kunjungan ke suatu tempat wisata bukanlah suatu proses instan tetapi adalah proses persepsi dan kognitif calon wisatawan terhadap berbagai sumber informasi (Budi, 2018).

Pemerintah Indonesia terus mengembangkan berbagai kebijakan dan strategi seperti pengembangan destinasi wisata super prioritas, peningkatan kualitas sumber daya manusia bidang pariwisata melalui pendidikan tinggi dan pelatihan, pembangunan akses ke Kawasan Pariwisata, serta kemudahan investasi di sektor pariwisata. Beragam strategi tersebut tentunya berdampak kepada semakin menggeliatnya perekonomian di sekitar wilayah pariwisata sebagai akibat dari investasi dan terbukanya lapangan pekerjaan (Yazdi et al., 2017). Usaha lain yang dapat dikerjakan oleh masyarakat lokal berupa usaha akomodasi bagi wisatawan maupun rumah makan. Secara makro, pendapatan dari sektor wisata tidak hanya sekedar menghitung besaran belanja turis, namun juga dari investasi, seperti pembangunan sarana dan prasarana (Paramati et al., 2016).

Ketersediaan segala sarana dan prasarana ini menjadi faktor yang signifikan dalam meningkatkan kinerja industri pariwisata (Tursunaliyevich et al., 2021; Petrova et al., 2018). Sarana dan prasarana ini disebut juga sebagai *support system facilities* yang dapat mendukung perkembangan industri pariwisata. *Support system facilities* ini mencakup infrastruktur, teknologi, ketersediaan air bersih, keamanan, kenyamanan dan berbagai logistik yang memfasilitasi para pengunjung dan mendukung proses pelayanan oleh tuan rumah (Achmad et al., 2023). Kita tidak dapat menarik para pengunjung untuk datang tanpa semua fasilitas tersebut. Para turis pun sulit untuk berkunjung dan menetap dalam waktu yang cukup lama tanpa ada fasilitas tersebut (Zuhrali, 2021). Bukan tidak mungkin para turis akan membandingkan pengalaman mereka memanfaatkan beragam *support system facilities* dalam mengunjungi berbagai daerah tujuan wisata.

Selain manfaat ekonomi, industri pariwisata ini memberi dampak positif kepada kehidupan sosial masyarakat, seperti dibukanya komunitas pendidikan (Hamzah et al., 2018). Hal ini tentunya berdampak pada meningkatnya kualitas kehidupan masyarakat (Woo et al., 2016). Meningkatnya keterampilan masyarakat dan tenaga kerja di bidang pariwisata akan mendukung pelayanan kepada para turis. Dengan demikian, sebuah kawasan wisata tidak hanya sekedar menawarkan atraksi dan keindahan alam saja kepada para turis (Priatmoko et al., 2021; Purnomo et al., 2021).

¹ Sumber: <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6253/mendongkrak-kinerja-sektor-pariwisata-pemerintah-siapkan-berbagai-program-lintas-sektor>

Kita perlu memahami bahwa dalam industri pariwisata terdapat pergerakan manusia, sarana transportasi, beserta logistiknya. Jika sebuah negara ingin meningkatkan industri pariwisatanya, maka perlu ada pergerakan manusia yang lebih besar menuju lokasi wisata. Pergerakan manusia ini perlu didukung dengan sarana transportasi dan kenyamanan kawasan wisata agar para turis ikut mempromosikan sebuah kawasan wisata. Dengan demikian berpotensi mendorong pergerakan manusia yang lebih besar lagi ke kawasan wisata tersebut. Menurut Damanik et al, 2022, semakin banyaknya pergerakan manusia akan berdampak baik pada perekonomian. Contoh strategi untuk mendorong pergerakan manusia adalah tersedianya akses berupa infrastruktur dan harga tiket penerbangan yang kompetitif.

Namun ada hal kontradiktif disini. Ketika sebuah daerah tujuan wisata menjadi idola banyak turis dan jumlah pergerakan manusia meningkat, maka akan ada banyak orang yang mengunjunginya. Ketika sebuah tujuan wisata menerima terlalu banyak pengunjung akan menyebabkan keramaian yang berlebihan, sehingga berpotensi meningkatkan risiko keamanan kebersihan di lokasi tersebut. Meskipun kita berharap ada sebuah prinsip ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat sekitar, jangan dilupakan juga mengenai isu keamanan dan kenyamanan. Seiring dengan kepedulian terhadap isu *sustainable*, industri pariwisata (*tourism*) pun tidak lagi merujuk pada peningkatan ekonomi, namun juga ikut merangkul isu sosial dan lingkungan (Mason, 2020; Luštický and Musil, 2016). Kegiatan promosi tujuan wisata pun tidak sekedar mencakup isu atraksi turis dan tujuan wisata, namun juga terkait isu keamanan dan kenyamanan para pengunjung (Al-Msallam, 2020).

Sebaliknya, tanpa kenyamanan bagi pengunjung dan akses transportasi yang tidak memadai, maka peluang menarik jumlah kunjungan turis akan turun. Ada nilai kepuasan yang dapat diciptakan Pemerintah dan dapat disediakan oleh masyarakat lokal kepada para turis. Sehingga kita lihat bahwa industri pariwisata makin dapat dilihat sebagai prospektif yang menjanjikan (Yoeti, 2008).

Dari berbagai pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga kriteria yang patut diperhatikan untuk mendukung keberlanjutan Kawasan Pariwisata, yaitu: Manfaat Ekonomis, Ketersediaan Infrastruktur, dan Atraksi Tujuan Wisata.

Tabel 1. Tiga Kriteria Untuk Penelitian dan Penelitian Yang Mendukung

Kriteria	Penelitian Terdahulu
Manfaat Ekonomis	Yazdi et al., 2017; Damanik et al, 2022
Ketersediaan Infrastruktur	Paramati et al., 2016; Achmad et al., 2023; Tursunaliyevich et al., 2021; Petrova et al., 2018
Atraksi Tujuan Wisata, Isu Sosial dan Lingkungan	Priatmoko et al., 2021; Purnomo et al., 2021; Mason, 2020; Luštický and Musil, 2016; Achmad et al., 2023

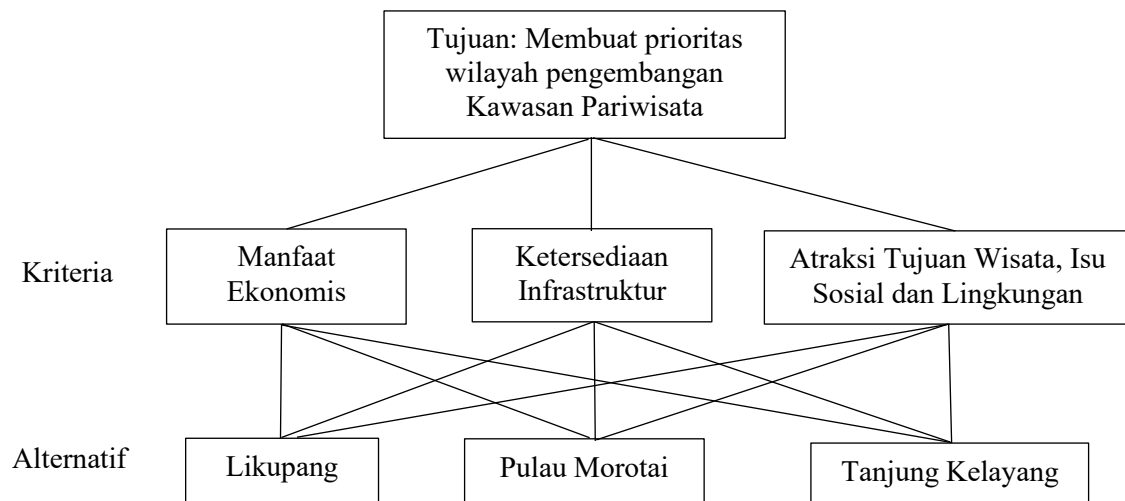
Sumber: Diolah Penulis dari Hasil Penelitian Terdahulu

Tiga Kriteria pada Tabel 1 akan dijadikan penilaian dalam membuat prioritas dari tiga alternatif sebagai lokasi pengembangan Kawasan Pariwisata. Ketiga alternatif lokasi yang dipilih adalah Likupang, Pulau Morotai, Tanjung Kelayang. Tiga lokasi tersebut merupakan bagian dari 10 Destinasi Pariwisata Prioritas.

Manfaat penelitian ini bagi praktisi adalah dapat memberikan kontribusi strategi pemilihan alternatif lokasi Kawasan Industri. Sedangkan manfaat bagi akademisi yaitu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di sektor industri pariwisata, terlebih dalam mengeksplorasi berbagai kriteria ataupun alternatif lokasi lain yang belum dibahas di tulisan ini.

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode Analytical Hierarchy Process (AHP) sebagai model berdasarkan perhitungan matematis yang diperkenalkan oleh Saaty (1990). Metode ini menggunakan pendekatan *pair wise comparison* untuk mengurutkan alternatif pilihan (membuat prioritas) untuk mencapai tujuan dari masalah yang akan diselesaikan.



Gambar 1. Kerangka Tujuan-Kriteria-Alternatif
 Sumber: Diolah Penulis (2025)

Menurut Hernawati et al. (2021) dan Saaty (1990), langkah-langkah di dalam menerapkan konsep AHP adalah:

1. Mendefinisikan masalah dan tujuan yang ingin dicapai.
2. Membuat struktur hirarki dari tujuan dan sudut pandang pengambil keputusan, mulai dari level tujuan-kriteria-alternatif.
3. Membuat matriks *pairwise comparison* antar kriteria dan untuk setiap kriteria pada setiap alternatif. Kemudian untuk setiap *pairwise comparisons* diberikan bobot dari 1 sampai 9 dimana setiap bobot dijelaskan pada Tabel 2.
4. Membuat *Adjusted Matrix*, menghitung *eigenvector* indeks konsistensi (CI, *Consistency Index*), dan Consistency Ratio (CR). Nilai CR dapat diterima jika bernilai tidak lebih dari 0,1.
5. Lakukan semua langkah di atas untuk setiap kriteria pada setiap alternatif yang tersedia.
6. Terakhir, menghitung *Overall Weight of the Alternatives* dimana hasilnya berupa prioritas dari semua alternatif.

Tabel 2. Skala Saaty dan Keterangannya

<i>Intensity of Importance</i>	<i>Definition</i>	<i>Explanation</i>
1	Equal Importance	Two activities contribute equally to the objective
3	Moderate Importance	Experience and judgment slightly favor one over another

<i>Intensity of Importance</i>	<i>Definition</i>	<i>Explanation</i>
5	Strong Importance	Experience and judgment strongly favor one over another
7	Very Strong Importance	An activity is strongly favored and its dominance is demonstrated in practice
9	Absolute Importance	The importance of one over another affirmed on the highest possible order
2,4,6,8	Intermediate Values	Used to represent compromise between the priorities listed above

Sumber: Saaty, T. L. (1980). *The Analytic Hierarchy Process*. McGraw-Hill, New York, NY.

Keunggulan dari metode AHP ini adalah struktur perhitungan yang sistematis, sehingga membantu pengambil keputusan untuk memahami prosesnya sampai diperoleh keputusan terbaik. Selain itu, jumlah kriteria yang lebih banyak pun dapat diakomodir oleh metode AHP, sehingga penggunaan metode ini cukup fleksibel.

Di sisi lain, metode AHP memiliki kelemahan yaitu bobot penilaian pada Skala Saaty dapat dipengaruhi oleh faktor subjektivitas dari pengambil keputusan. Selain itu, jika ada terlalu banyak kriteria yang diperhitungkan dalam memprioritaskan berbagai alternatif, tentunya membutuhkan usaha dan waktu yang tidak sebentar. Proses analisa dan keputusan dapat menjadi sangat rumit dan mungkin akan menyulitkan pengambil keputusan untuk memutuskan sebuah keputusan strategis.

Kelemahan dari sisi subjektivitas tadi dimitigasi dengan metode wawancara dan mengundang para ahli untuk mengisi kuesioner dalam memberi nilai perbandingan antar kriteria. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi penilaian yang obyektif untuk diterapkan dalam metode AHP. Sementara itu, untukantisipasi kelemahan ketika terlalu banyak kriteria yang digunakan, penelitian ini membatasi pada tiga kriteria yang dipandang berkontribusi paling penting. Pemilihan kriteria tersebut pun berlandaskan pada berbagai penelitian terdahulu.

Untuk aktivitas penilaian oleh responden, penelitian ini melibatkan delapan orang informan di bidang ekonomi pariwisata sebagai akademisi, praktisi, maupun perwakilan dari komunitas pariwisata. Setiap responden diminta mengisi kuesioner yang berupa nilai perbandingan antar kriteria di setiap level. Kuesioner ini menggunakan perbandingan skala 1 sampai 9 sesuai dengan definisi dari Skala Saaty. Contoh kuesionernya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Format Kuesioner Pembobotan Antara Dua Alternatif

Kriteria: Manfaat Ekonomis									
Alternatif	9	7	5	3	1	3	5	7	Alternatif
Likupang				√					Pulau Morotai
Pulau Morotai				√					Tanjung Kelayang
Tanjung Kelayang								√	Likupang

Sumber: Diolah Penulis

Responden disajikan informasi sebagai acuan untuk memberi penilaian pada kuesioner di atas. Informasi tersebut diperoleh melalui Website Kementerian Pariwisata dan Indonesia.go.id, yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Informasi Kriteria Pada Setiap Alternatif

	Manfaat Ekonomis	Ketersediaan Infrastruktur	Atraksi Tujuan Wisata, Isu sosial dan Lingkungan
Likupang	Investasi pariwisata Rp 175 Miliar (2024), 440 lapangan kerja	sarana dan prasarana pertanian; infrastruktur dasar seperti jalan kawasan, listrik, air bersih, pengolahan air limbah, drainase, gerbang kawasan, dan telekomunikasi; fasilitas Kawasan seperti persampahan, pemadam kebakaran, kantor pengelola dan administrator, dan keamanan; kelembagaan dan SDM; serta perangkat pengendali administrasi	Marine tourism, circular economy
Pulau Morotai	30T, 30.000 lapangan kerja (sampai dengan 2025)	Tersedia apartemen, PLTS	Marine tourism
Tanjung Kelayang	10,3T, 5.000 lapangan kerja (target 2036)	Beauty and Sustainable Luxury	Geopark

Sumber: Diolah Penulis dari Website Kementerian Pariwisata dan Indonesia.go.id (2025)

Jika menurut responden informasi sebuah kriteria pada salah satu alternatif lokasi lebih baik dibandingkan informasi pada kriteria yang sama pada alternatif lain, maka responden memberi nilai yang lebih besar bagi alternatif lokasi tersebut. Misalnya, menurut seorang responden yang menilai Kriteria Manfaat Ekonomis, informasi pada Likupang lebih penting (*importance*) dibandingkan Pulau Morotai, maka responden tersebut memberi nilai antara 3 sampai 9 sesuai panduan Skala Saaty pada Tabel 2. Jika responden tersebut memilih angka 3 yang dekat dengan Likupang daripada Pulau Morotai (pada contoh Kuesioner), maka Kriteria Manfaat Ekonomis untuk Likupang diberi bobot 3 relatif terhadap Pulau Morotai. Di sisi lain, Kriteria Manfaat Ekonomis untuk Pulau Morotai diberi bobot 1/3 relatif terhadap Kriteria Manfaat Ekonomis. Jika responden memilih angka 9 yang dekat dengan Likupang daripada Tanjung Kelayang, maka Kriteria Manfaat Ekonomis untuk Likupang diberi bobot 9 relatif terhadap Tanjung Kelayang. Di sisi lain, Kriteria Manfaat Ekonomis untuk Tanjung Kelayang diberi bobot 1/9 relatif terhadap Kriteria Manfaat Ekonomis.

Kuesioner penilaian bobot relatif diterapkan untuk 3 Kriteria dan antar Alternatif yang akan dipertimbangkan. Hasil penilaian dari semua responden kemudian dirata-rata menjadi informasi Skor Kriteria (Tabel 5, Tabel 8, Tabel 10, dan Tabel 12) yang disebut juga dengan *Original Matrix*. Informasi dari *Original Matrix* kemudian diolah menjadi sebuah *Adjusted Matrix* (Tabel 6, Tabel 9, Tabel 11, dan Tabel 13) yang hasilnya menjadi input bagi perhitungan dalam memprioritaskan alternatif dan perhitungan *Consistency Ratio* (CR).

Hasil Dan Pembahasan

Setelah mengumpulkan berbagai informasi pendukung dan hasil kuesioner, maka berikutnya adalah menerapkan langkah-langkah pada metode AHP. Pertama-tama kita menyusun Skor perbandingan antar tiga Kriteria dengan bobot sesuai pada Skala Saaty, kemudian menghitung nilai totalnya. (Tabel 5). Pemaparan ini disebut juga dengan *Original Matrix* untuk antar kriteria.

Tabel 5. Skor antar Kriteria

	Manfaat Ekonomis	Ketersediaan Infrastruktur	Atraksi Tujuan Wisata
Manfaat Ekonomis	1	1/3	1/7
Ketersediaan Infrastruktur	3	1	1/3
Atraksi Tujuan Wisata	7	3	1
Total	11 (= 1 + 3 + 7)	4,33	1,48

Sumber: Diolah Penulis dari Hasil Kuesioner (2025)

Berikutnya adalah melakukan perhitungan ke dalam sebuah *adjusted matrix* (Tabel 6). Perhitungan ini melanjutkan perhitungan dari *Original Matrix*. Pada *Adjusted Matrix*, nilai pada setiap *cell* di *Original Matrix* dibagi dengan nilai total setiap kolom. Contohnya adalah pada *cell* kanan atas yang merupakan pertemuan antara kriteria Manfaat Ekonomis dibandingkan dengan kriteria Manfaat Ekonomis itu sendiri bernilai 1. Sementara itu nilai total pada kolom paling kanan adalah 1 + 3 + 7 = 11. Sehingga nilai pada *cell* kanan atas *Adjusted Matrix* menjadi 1 / 11 = 0,09. Cara perhitungan yang sama diterapkan pada semua *cell*. Setelah itu dihitung Bobot Prioritas dengan menjumlahkan semua nilai pada satu baris yang sama.

Tabel 6. Adjusted Matrix untuk Skor antar Kriteria

	Manfaat Ekonomis	Ketersediaan Infrastruktur	Atraksi Tujuan Wisata	Bobot Prioritas
Manfaat Ekonomis	0,09 (= 1/11)	0,08 (= 1/3 / 4,33)	0,10 (= 1/7 / 1,48)	0,09 (= (0,09 + 0,08 + 0,1) / 3)
Ketersediaan Infrastruktur	0,27	0,23	0,23	0,24
Atraksi Tujuan Wisata	0,64	0,69	0,68	0,67
Total	1 (= 0,11 + 0,56 + 0,33)	1	1	1

Sumber: Diolah Penulis Menurut Perhitungan Skor Kriteria Menjadi Adjusted Matrix (2025)

Langkah berikutnya adalah menghitung Consistency Ratio (CR) yang mana jika CR bernilai 0.1 atau kurang, maka penilaian yang diberikan oleh pengambil keputusan adalah konsisten. Sebelum menghitung CR, kita perlu mengetahui nilai Eigen Vector (λ) yaitu dengan mengalikan Nilai Total dari setiap kriteria pada *Original Matrix* dengan Bobot Prioritas untuk setiap kriteria pada *Adjusted Matrix*. Misalnya, nilai total kriteria Manfaat Ekonomis pada *Original Matrix* adalah 11 dan bobot prioritas kriteria Manfaat Ekonomis pada *Adjusted Matrix* adalah 0,09. Hasil perkaliannya adalah 11 x 0,09 = 0,99. Cara yang sama diterapkan untuk dua kriteria lain dan dijumlahkan secara total menjadi (11 x 0,09) + (4,33 x 0,24) + (1,48 x 0,67) = 3,021. Hasil ini digunakan untuk menghitung *Consistency Ratio* (CI), dengan persamaan:

$$CI = \frac{\lambda - n}{n - 1};$$

dimana n adalah ukuran matriks

$$= \frac{3,021 - 3}{3 - 1}$$

$$= 0,011$$

Nilai CI ini dibagi dengan Random Index (RI), dan diperoleh Consistency Ratio (CR):

Tabel 7. Padanan Random Index Menurut Ukuran Matrix (n)

n	RI
2	0
3	0.58
4	0.9
5	1.12

Sumber: Saaty, T. L. (1980). *The Analytic Hierarchy Process*. McGraw-Hill, New York, NY

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

RI = 0.58 karena N = 3 (jumlah alternatif)

$$CR = \frac{0,011}{0,58}$$

$$= 0,019$$

Karena nilai $CR < 0,1$, maka hasil perhitungan valid dan dapat diterima. Langkah-langkah di atas diterapkan kepada semua kriteria dengan skor relatif antar Alternatif Kawasan Pariwisata. Bobot skor relatif ini diperoleh dari hasil kuesioner oleh responden.

Kriteria Manfaat Ekonomi

Berdasarkan informasi pada Tabel 4, para responden memandang bahwa meskipun kondisi ekonomi Likupang saat ini tidak lebih baik dibandingkan alternatif lain, mereka melihat Likupang memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih potensial dibandingkan alternative wilayah lain. Selain itu, mereka melihat bahwa wilayah yang masih tertinggal ekonominya bukan berarti wilayah tersebut kalah bersaing, namun disebabkan karena potensi ekonominya yang belum digali secara maksimal. Dengan demikian, bobot yang lebih tinggi tidak selalu berarti bahwa informasi yang tersedia lebih disukai.

Di sisi lain, bobot bagi kriteria ini untuk Pulau Morotai lebih tinggi dibandingkan Tanjung Kelayang karena responden lebih menyukai (*favor one over another*) Morotai berdasarkan data ekonomi yang tersedia. Para responden tidak memberikan pandangan berbeda seperti halnya ketika menilai Likupang karena Pulau Morotai dan Tanjung Kelayang dinilai sama-sama sudah menerima Manfaat Ekonomi yang cukup besar.

Tabel 8. Skor Kriteria Manfaat Ekonomis diantara Alternatif Wilayah Pariwisata

	Likupang	Pulau Morotai	Tanjung Kelayang
Likupang	1	3	9
Pulau Morotai	1/3	1	3
Tanjung Kelayang	1/9	1/3	1
Total	1,44	4,33	13,00

Sumber: Diolah Penulis dari Hasil Kuesioner (2025)

Tabel 9. Adjusted Matrix untuk Skor Manfaat Ekonomis diantara Alternatif Wilayah Pariwisata

	Likupang	Pulau Morotai	Tanjung Kelayang	Bobot Prioritas
Likupang	0,69	0,69	0,69	0,69
Pulau Morotai	0,23	0,23	0,23	0,23
Tanjung Kelayang	0,08	0,08	0,08	0,08
Total	1	1	1	1

Sumber: Diolah Penulis Menurut Perhitungan Skor Kriteria Menjadi Adjusted Matrix (2025)

Menurut responden, Kriteria Manfaat Ekonomis untuk alternatif Likupang diberikan nilai lebih tinggi dibandingkan alternatif yang lain karena wilayah Likupang dinilai masih memiliki peluang peningkatan manfaat ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lain. Informasi tambahan menyebutkan bahwa manfaat ekonomi saat ini dinilai belum tergarap secara maksimal. Jadi, penilaian bobot yang lebih besar tidak serta merta menunjukkan bahwa informasi kuantitatif yang lebih besar berarti memperoleh bobot relatif yang lebih besar pula.

Kriteria Ketersediaan Infrastruktur

Para responden menilai bahwa ketersediaan infrastruktur sebagai faktor yang penting jika Pemerintah ingin mengembangkan sebuah Kawasan Pariwisata, maka dari itu perlu adanya terobosan untuk mengembangkan infrastruktur di wilayah yang masih tertinggal. Para responden menilai jika ketersediaan infrastruktur tersedia baik, maka hal ini akan memberikan Manfaat Ekonomi yang signifikan. Maka dari itu, untuk kriteria Ketersediaan Infrastruktur, Likupang diberikan bobot yang relatif kecil dibandingkan wilayah lain karena ketersediaan infrastruktur yang minim dan perlu dikembangkan terlebih dahulu. Selain itu, Tanjung Kelayang memperoleh bobot yang tertinggi karena sudah memiliki infrastruktur yang menyentuh isu *sustainability* (keberlanjutan).

Tabel 10. Skor Kriteria Ketersediaan Infrastruktur diantara Alternatif Wilayah Pariwisata

	Likupang	Pulau Morotai	Tanjung Kelayang
Likupang	1	1/3	1/5
Pulau Morotai	3	1	1/3
Tanjung Kelayang	5	3	1
Total	9,00	4,33	1,53

Sumber: Diolah Penulis dari Hasil Kuesioner (2025)

Tabel 11. Adjusted Matrix untuk Skor Ketersediaan Infrastruktur diantara Alternatif Wilayah Pariwisata

	Likupang	Pulau Morotai	Tanjung Kelayang	Bobot Prioritas
Likupang	0,11	0,08	0,13	0,11
Pulau Morotai	0,33	0,23	0,22	0,26
Tanjung Kelayang	0,56	0,69	0,65	0,63
Total	1	1	1	1

Sumber: Diolah Penulis Menurut Perhitungan Skor Kriteria Menjadi Adjusted Matrix (2025)

Kriteria Atraksi Tujuan Wisata

Untuk kriteria ini, Likupang memperoleh bobot relatif tertinggi dibandingkan dua alternatif wilayah lain karena informasi terkait fasilitas tujuan wisata di Likupang lebih menarik dibandingkan dengan

wilayah lain. Sementara itu, Tanjung Kelayang memperoleh bobot yang sedikit lebih tinggi dibandingkan Pulau Morotai meskipun atraksi wisata dikedua wilayah tersebut tidak berbeda jauh, yaitu dengan bobot 3. Besaran bobot sebesar 3 ini mengindikasikan Moderate Importance pada Skala Saaty di Tabel 2 yang bermakna “*slightly favor one over another*”, atau satu alternatif sedikit lebih disukai dibandingkan yang lain.

Tabel 12. Skor Kriteria Atraksi Tujuan Wisata, Isu Sosial dan Lingkungan diantara Alternatif Wilayah Pariwisata

	Likupang	Pulau Morotai	Tanjung Kelayang
Likupang	1	7	5
Pulau Morotai	1/7	1	1/3
Tanjung Kelayang	1/5	3	1
Total	1,34	11,00	6,33

Sumber: Diolah Penulis dari Hasil Kuesioner (2025)

Tabel 13. Adjusted Matrix untuk Skor Atraksi Tujuan Wisata, Isu Sosial dan Lingkungan diantara Alternatif Wilayah Pariwisata

	Likupang	Pulau Morotai	Tanjung Kelayang	Bobot Prioritas
Likupang	0,74	0,64	0,79	0,72
Pulau Morotai	0,11	0,09	0,05	0,08
Tanjung Kelayang	0,15	0,27	0,16	0,19
Total	1	1	1	1

Sumber: Diolah Penulis Menurut Perhitungan Skor Kriteria Menjadi Adjusted Matrix (2025)

Untuk Consistency Ratio bagi seluruh perhitungan Kriteria diperoleh hasil yang konsisten ($CR < 0,1$) sebagai berikut:

Tabel 14. Consistency Ratio untuk Setiap Kriteria

Kriteria	Consistency Ratio (CR)
Manfaat Ekonomis	0,000
Ketersediaan Infrastruktur	0,048
Atraksi Tujuan Wisata	0,096

Sumber: Diolah Penulis dari Hasil Perhitungan Consistency Ratio untuk Setiap Kriteria (2025)

Terakhir, kita melakukan perhitungan untuk memprioritaskan Alternatif Pengembangan Lokasi Pariwisata menggunakan *Overall Weight of the Alternatives* (Tabel 15).

Tabel 15. Perhitungan Akhir Memprioritaskan Alternatif

Overall Weight of the Alternatives				
Kriteria Manfaat Ekonomis	Kriteria Ketersediaan Infrastruktur	Kriteria Atraksi Tujuan Wisata	Final Weight	Alternatives
0,09 (Tabel 6)	0,24 (Tabel 6)	0,67 (Tabel 6)		

0,69 (Tabel 9)	0,11 (Tabel 11)	0,72 (Tabel 13)	0,57	Likupang
0,23 (Tabel 9)	0,26 (Tabel 11)	0,08 (Tabel 13)	0,14	Pulau Morotai
0,08 (Tabel 9)	0,63 (Tabel 11)	0,19 (Tabel 13)	0,29	Tanjung Kelayang
1,00 (Tabel 9)	1,00 (Tabel 11)	1,00 (Tabel 13)	1,00	

Sumber: Diolah Penulis dari Hasil Perhitungan Adjusted Matrix dan Consistency Ratio (2025)

Perhitungan pada Tabel 15 adalah akumulasi dari perkalian Bobot setiap kriteria dengan Bobot Prioritas untuk setiap alternatif. Contoh perhitungan untuk wilayah Likupang sebagai berikut: $(0,09 \times 0,69) + (0,24 \times 0,11) + (0,67 \times 0,72) = 0,57$.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa wilayah Pariwisata Likupang menjadi prioritas pembangunan Kawasan Pariwisata berdasarkan situasi dan informasi yang tersedia saat ini. Ini berarti, meskipun ketiga alternatif sudah menjadi tujuan wisata, maka pembangunan dan investasi wisata kedepannya ditekankan kepada wilayah Likupang. Hal ini didukung dari informasi para responden bahwa manfaat ekonomi bagi Likupang masih tertinggal jauh dari wilayah lain, sehingga perlu diutamakan pengembangannya.

Kesimpulan ini didukung oleh pemberian bobot relatif bagi lokasi Likupang yang lebih tinggi untuk kriteria Manfaat Ekonomi (Tabel 7) dan kriteria Atraksi Tujuan Wisata (Tabel 11), sementara kriteria Atraksi Tujuan Wisata itu sendiri memperoleh bobot relatif yang paling tinggi dibandingkan dua kriteria lainnya. Dengan demikian, perhitungan akhir mendukung Likupang sebagai prioritas pertama.

Namun, hasil ini bukan serta-merta menghapus alternatif lokasi Kawasan Pariwisata yang lain. Alternatif lokasi lain tetap dapat dibangun namun bukan menjadi prioritas dan perlu adanya pemerataan pembangunan terlebih dahulu, dimana manfaatnya adalah pemerataan pembangunan ekonomi.

Saran bagi penelitian berikutnya adalah menggunakan kriteria lain yang juga mendukung pembangunan Kawasan Pariwisata sesuai Kebijakan Pemerintah ataupun tujuan dari pengambil keputusan. Selain itu, perlu dipertimbangkan kelebihan dan karakter setiap alternatif lokasi lain yang selama ini belum menjadi tujuan wisata agar dapat dikembangkan menjadi lokasi tujuan wisata yang baru. Dengan demikian, potensi di setiap wilayah dapat digali dan dikembangkan, serta mendukung pertumbuhan ekonomi dan kemajuan sumber daya manusia di bidang Pariwisata.

Daftar Pustaka

- Achmad, F., Prambudia, Y., & Rumanti, A. A. (2023). Improving Tourism Industry Performance through Support System Facilities and Stakeholders: The Role of Environmental Dynamism. *Sustainability (Switzerland)*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/su15054103>
- Al-Msallam, S. (2020). The impact of tourists' emotions on satisfaction and destination loyalty – an integrative moderated mediation model: tourists' experience in Switzerland. *Journal of Hospitality and Tourism Insights*, 3(5), 509–528. <https://doi.org/10.1108/JHTI-11-2019-0126>
- Budi. (2018). Citra Destinasi dan Strategi Pemasaran Destinasi Wisata. *Jurnal Business Management*, 14(1): 1-73. <http://dx.doi.org/10.30813/bmj.v14i1.1119>

- Damanik, D., Nasrullah, Purba, B., SN, A., Abdillah, D., Raditya, Salim, M. N., Hamidah, S., BuiRusata, T., & Faried, A. I. (2022). *Ekonomi Pariwisata: Konsep, Pemasaran dan Pembangunan* (J. Simarmata, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Fandi Achmad, Irsyad Thalib Abdillah, & Husni Amani. (2024). Decision-Making Process for Tourism Potential Segmentation: A Case Study Analysis. *International Journal of Innovation in Enterprise System*, 7(1), 19–30. <https://doi.org/10.25124/ijies.v7i01.204>
- Hamzah, F., & Hermawan, H. (2018). Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 5(3). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Hernawati, E., Sari, S. K., & Wijaya, D. R. (2022). Combination of Analytic Hierarchy Process and Simple Additive Weighting for Recommendation Tourist Attractions. *IJAIT (International Journal of Applied Information Technology)*, 65. <https://doi.org/10.25124/ijait.v5i02.4472>
- Kemenko Perekonomian (2025). Mendongkrak Kinerja Sektor Pariwisata, Pemerintah Siapkan Berbagai Program Lintas Sektor. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6253/mendongkrak-kinerja-sektor-pariwisata-pemerintah-siapkan-berbagai-program-lintas-sektor>
- Luštický, M., & Musil, M. (2016). Towards a Theory of Stakeholders' Perception of Tourism Impacts. *Czech Journal of Tourism*, 5(2), 93–110. <https://doi.org/10.1515/cjot-2016-0006>
- Mason, P. (2020). *Tourism Impacts, Planning and Management* (4th ed.). Routledge.
- Paramati, Sudharshan Reddy. (2016). “The Impact of Tourism on Income Inequality in Developing Economies: Does Kuznets Curve Hypothesis Exist?” *Annals of Tourism Research*, Volume 61, Pages 111-126, ISSN 0160-7383. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2016.09.008>
- Petrova, M., Dekhtyar, N., Klok, O., & Loseva, O. (2018). Regional tourism infrastructure development in the state strategies. *Problems and Perspectives in Management*, 16(4), 259–274. [https://doi.org/10.21511/ppm.16\(4\).2018.22](https://doi.org/10.21511/ppm.16(4).2018.22)
- Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, L. D. (2021). Rethinking sustainable community-based tourism: A villager's point of view and case study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/su13063245>
- Purnomo, E. P., Fathani, A. T., Setiawan, D., Fadhlurrohman, M. I., & Nugroho, D. H. (2021). Penta-Helix Model in Sustaining Indonesia's Tourism Industry. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 1352, 477–486. https://doi.org/10.1007/978-3-030-71782-7_42
- Retno Utami, A., & Widiati, E. (n.d.). Penggunaan Media Sosial Sebagai Promosi Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisata Kuliner Bogor. *Business Management Journal*. V19i2, 4714(2). <https://doi.org/10.30813/bmj.v19i2.4714>
- Roziqin, A., Mas'udi, S. Y. F., & Sihidi, I. T. (2021). An analysis of Indonesian government policies against COVID-19. *Public Administration and Policy*, 24(1), 92–107. <https://doi.org/10.1108/PAP-08-2020-0039>
- Saaty, T. L. (1980). *The Analytic Hierarchy Process*. McGraw-Hill, New York, NY.

Woo, E., Uysal, M., & Sirgy, M. J. (2016). Tourism Impact and Stakeholders' Quality of Life. *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 42(2), 260-286.

<https://doi.org/10.1177/1096348016654971>

Yazdi, M. (2017). Hybrid Probabilistic Risk Assessment Using Fuzzy FTA and Fuzzy AHP in a Process Industry. *Journal of Failure Analysis and Prevention*, 17(4), 756–764.

<https://doi.org/10.1007/s11668-017-0305-4>

Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita.

Zuhrali Tursunaliyevich, A., Ibodulloxon Ismatullayevich Associate Professor, S., Olimjon Urayimovich, B., & Hulkarbonu Yokubovna, Y. (2021). *Use of Gravitation Models in the Development of Tourism and Recreation* (Vol. 25, Issue 2). *Annals of R.S.C.B.*, ISSN:1583-6258, Vol. 25, Issue 2, 2021, Pages. 3124-3143.

<http://annalsofrscb.ro/index.php/journal/article/view/1291>